

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Tentang Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi

Sebelum memahami hakikat strategi, terlebih dahulu perlu dipahami arti strategi yang sesungguhnya. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani yang berbunyi *strategos* dengan arti jenderal. Secara khusus, strategi adalah penempatan-penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.¹¹

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.¹²

Strategi adalah suatu cara atau taktik rencana dasar yang

¹¹ Steiner dan Miner, *Manajemen Strategi Organisasi*, (Jakarta : Prenada Media, 1988), hlm. 18

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 32

menyeluruh dari rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan.¹³ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, strategi adalah seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁴

Strategi pada hakekatnya merupakan rencana cermat tentang satu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran. Sasaran atau target tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya setiap tindakan atau perbuatan tidak lepas dari strategi, khususnya dalam strategi komunikasi.¹⁵ Dewasa ini strategi diartikan sebagai istilah yang lazim untuk apa yang biasa disebut kebijakan, tetapi tidak terdapat kesepakatan tentang hal itu. Artinya strategi merupakan kebijakan yang digunakan untuk mensiasati perubahan, perkembangan yang terjadi di masyarakat. Definisi klasik tentang strategi yang semula berasal dari kalangan militer mengatakan bahwa strategi adalah cara yang terbaik untuk mempergunakan dana, daya dan peralatan yang tersedia untuk memenangkan suatu pertempuran.

Pada intinya, strategi merupakan kebijakan yang berfungsi untuk mensiasati perubahan dalam meraih tujuan. Seiring

¹³ Wijaya, *Manajemen ...*, hlm. 130.

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 1092.

¹⁵ Rafi Udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 77.

berjalannya waktu strategi yang biasa dilekatkan pada lingkup mengalami perluasan makna. Istilah tersebut juga digunakan pada lingkup perusahaan dan juga organisasi. Strategi tidak hanya diperlukan institusi militer, melainkan semua institusi, karena strategisangat dibutuhkan agar segala tujuan tercapai dengan mudah. Dari beberapa defenisi diatas, pada dasarnya para ahli mempunyai kesamaan antara satu defenisi dengan defenisi lainnya, yang intinya menjelaskan bahwa strategi adalah rencana atau sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan.

b. Klasifikasi Strategi

Meskipun istilah strategi digunakan hampir di setiap bidang,tetapi bukan berarti inti di dalamnya sama. Dengan kata lain, strategibidang militer berbeda dengan strategi yang dilekatkan denganperusahaan bahkan juga berbeda dengan strategi yang dilekatkan denganorganisasi. Berawal dari situ strategi dibedakan menjadi beragam jenis.

Pertama, klasifikasi berdasarkan ruang lingkup. Artinya strategi dapat diartikan secara luas, Beberapa penulis mengacu hal ini sebagaistrategi utama (*grand strategy*) atau strategi akar atau strategi dapatdirumuskan secara lebih sempit seperti strategi program.

Kedua, strategi yang dihubungkan dengan tingkat organisasi. Didalam sebuah perusahaan yang terdiri atas divisi-divisi

dan staf.

Ketiga, strategi yang diklasifikasikan berdasarkan apakah strategi tersebut berkaitan dengan sumber material ataupun tidak. Dengan kata lain strategi ada yang menggunakan fisik ada juga yang non fisik. Dalam sebuah organisasi strategi yang digunakan secara keseluruhan tidak berhubungan dengan fisik, melainkan program kerja. Berbeda halnya dengan strategi dalam lingkup militer yang secara keseluruhan menggunakan fisik yaitu berhubungan langsung dengan peralatan perang.

Keempat, strategi diklasifikasikan sebagai tujuan, yaitu strategi yang disusun untuk mewujudkan satu tujuan tertentu. Keempat klasifikasi di atas bisa dijadikan parameter untuk menentukan istilah strategi yang akan dipergunakan.¹⁶

c. Strategi Dakwah

Seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara bahasa dapat diartikan sebagai respon dari sebuah organisasi terhadap tantangan yang ada. Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk

¹⁶ Miner, ..., hlm.18.

menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.¹⁷ Secara terminologi, kata dakwah berbentuk sebagai “*isim masdhar*”¹⁸ yang berasal dari bahasa Arab *da'â- yad'û, da'watan* yang artinya seruan, ajakan, panggilan. Kemudian kata *da'watan* yang artinya panggilan atau undangan atau ajakan.¹⁹

Pendefenisian ini sejelana dengan al-Qur‘an surat al-Nahl ayat 125 :



Artinya : “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmahdan pelajaran yang baik*”.

Secara konseptual, banyak pendapat tentang definisi dakwah antara lain dijelaskan oleh Ya'qub bahwa dakwah adalah

¹⁷ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi Dan Mrtode Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*, (Semarang : Rasail Press, 2005), hlm. 50

¹⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1983), hlm. 1

¹⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 31

mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.²⁰ Menurut Anshari dakwah adalah semua aktivitas manusia muslim di dalam usaha merubah situasi dari yang buruk pada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan terhadap Allah SWT.

Menurut Umar dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.²¹

Menurut Sanusi dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil.²²

Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan

²⁰ *Ibid*, hlm. 39

²¹ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Widjaja Press. 1985), hlm. 1

²² Sanusi, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985), hlm. 11

pribadinya sendiri bukan kepentingan juru dakwah/juru penerang.²³

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami. Oleh karena itu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiah diawali dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'ruf* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifat-Nya. Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (*teologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan dakwah adalah suatu usaha atau proses untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang

²³ Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 8

lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikantekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan.

Menurut Syukir strategi dakwah yang baik harus memperhatikan beberapa azas sebagai berikut :

1. Azas filosofis

Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.

2. Azas kemampuan dan keahlian Da'i (*achievement and professional*).

3. Azas sosiologis

Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.

4. Azas psychologis:

Azas ini membahas masalah-masalah yang erat

kaitannya dengan hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang Da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan tak luput dari masalah-masalah *psychologis* sebagai azas (dasar) dakwahnya.

5. Azas efektifitas dan Efisiensi

Azas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menseimbangkan antara biaya, tenaga dan waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga dan waktu tapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya seimbang antara keduanya.

Berkaitan dengan perubahan masyarakat di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut :

Pertama, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha menyampaikan risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan, dan kemerdekaan). Dakwah berusaha mengembangkan *fitrah* dan *kehanifan* manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan

kembali kepada-Nya. Dengan mengembangkan potensi atau *fitrah* dan *kehanifan* manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.

Kedua, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagamaan seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksetoris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

Ketiga, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*. Dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah adalah segala bentuk kegiatan

yang mengandung unsur *amar ma`rufdan nahi munkar*.²⁴

d. Dakwah NU

Tujuan Nahdhatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam menurut faham Ahlussunnah wal jama'ah didalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Adapun berkaitan dengan strategi dakwah yang dikembangkan oleh NU, maka pada tataran implementasinya sangat dipengaruhi oleh model pemikiran dan prilaku (*manhaj al-fikr wa sirah*) dalam pbumian ajaran Islam yang bertumpu pada tiga sikap atau karakter dalam beragama sebagai berikut :²⁵

- 1) *Tawassuth* (moderat) yaitu sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan tanpa mengambil sikap ekstrim. Implementasi sikap ini dalam konteks hukum adalah keseimbangan dalam menggunakan wahyu dan akal dan dalam konteks aqidah tidak gampang memberikan vonis kafir, sesat kepada orang lain. Mengambil sikap tengah antara: wahyu dan akal, Taqdir dan ikhtiyar dan antara taqlid dan ijtihad.
- 2) *Tawazun* dan *Ta'adul* (keseimbangan) sikap ini terefleksi dalam tata pergaulan baik dimensi politik maupun budaya yaitu dengan mengambil sikap akomodatif kritis dengan

²⁴ Jamhari dan Jajang Jahroni,. Ed. , *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia* , hlm. 38

²⁵ Arland, Panduan Dakwah : Forum PBNU

mengembangkan seruan amar ma'ruf nahi munkar.

- 3) *Tasamuh* (toleran) yaitu mengembangkan dan menumbuhkan sikap menghormati keragaman pemahaman, tindakan maupun gerakan dalam konteks keislaman. Prinsip ini dimaksudkan dalam upaya membangun ukhuwwah baik ukhuwwah Islamiyah, Basyariyah maupun Wathaniyah.

Dalam metodenya NU menggunakan strategi yang digunakan Wali Songo dulu. Nahdlatul Ulama berkomitmen memperkuat pendekatan budaya sebagai salah satu elemen penting dakwah Islam di Tanah Air. Sebab, dengan budaya lah agama Islam dapat diterima baik oleh penduduk pribumi awal kedatangan Islam. Kebudayaan Islam lokal saat ini kian terancam oleh beragam budaya dan ideologi baik yang muncul dari kalangan barat ataupun timur. Akibatnya, upaya memperkenalkan Islam sebagai agama yang damai dan cinta keindahan justru semakin buram oleh pertarungan budaya tersebut.

NU melakukan berbagai upaya agar akulturasi budaya tersebut tetap menjadi khittah kuat organisasi yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari itu. Salah satunya melalui upaya sosialisasi ke pondok pesantren yang merupakan basis kaderisasi potensial di kalangan NU. Termasuk pula memberikan penyadaran kepada warga nahdliyyin akan pentingnya menggunakan budaya dalam berdakwah. "NU concern ke kaderisasi sebagai gerakan cultural

dan NU tidak masuk wilayah politik.

Pendekatan budaya, bisa dilakukan memakai berbagai media mutakhir termasuk melalui film sebagai media dakwah kebudayaan. Hanya saja, kiprah warga nahdliyin dalam seni budaya dan perfilman diakui cenderung melemah. Fakta ini bertolak belakang dengan era 70 an. Ketika itu, beragam karya berkualitas berhasil disumbangkan oleh kalangan nahdliyyin dan Kekuatan cultural itulah perlu dikuatkan lagi.

Menurut Muhammad Tholhah Hasan dalam bukunya yang berjudul “Ahlussunnah Wal-Jama’ah; dalam Persepsi dan Tradisi NU” mengemukakan bahwa untuk dapat memahami Ahlussunnah wal Jama’ah secara utuh, tidak mungkin hanya menggunakan pendekatan doctrinal saja, tetapi sedikitnya menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu :²⁶

- 1) *Pendekatan Historis*, Ahlussunnah wal Jama’ah ini telah melahirkan konsep dan pandangan serta doktrin-doktrin yang secara teoritis bersentuhan dengan perjalanan sejarah umat ini sejak zaman Rasulullah SAW. sampai zaman mutaakhir. Meskipun akar-akarnya tetap terkait kuat dengan aqidah “Tauhid”, dan prinsip-prinsip keimanan yang abadi, tetapi wujud formulasi konseptualnya bias berbeda.
- 2) *Pendekatan Kultural*, muncul dan berkembangnya “Ilmu

²⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama’ah : Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta : Lantabora Press, 2005), hlm. xiii-xviii

Kalam” sebagai disiplin keilmuan Islam yang berkonsentrasi pada masalah-masalah aqidah dengan menggunakan dalil-dalil ‘aqliyah (argument rasional) tidak lepas dari factor internal Islam maupun factor eksternal (terjadinya akulturasi atau persentuhan antar budaya), seperti perluasan disiplin keilmuan Islam, ada Ilmu Tafsir, Ilmu Fiqih, Ilmu Hadits, Ilmu Nahwu dan lain sebagainya, disamping berkembangnya ilmu-ilmu non-syari’ah, seperti Filsafat, Kedokteran, Ilmu Alam, Matematika, Kimia, dan lain-lain, yang kesemuanya secara akumulatif memperluas cakrawala pemikiran umat Islam. Di tengah-tengah pergumulan pemikiran yang demikian (intelektualitas dan religiusitas), para ulama dan pemikir Ahlusunnah wal Jama’ah mengambil posisi baru, dari pendekatan Salaf yang mencukupkan diri dengan dalil-dalil Naqliyah, menjauhi ta’wil dan tafsir ayat-ayat mutasyabihat dengan sikap tafwidl (penyerahan total) ke pendekatan Kholaf (yang menggunakan dalil-dalil ‘aqliyah disamping dalil-dalil naqliyah, melakukan penafsiran ayat-ayat mutasyabihat yang lebih mudah dicerna awam dan lebih menyelamatkan mereka dari jebakan faham tasybih/penyerupaan Tuhan dengan sifat makhluk, dan mentolelir system ta’wil secara kritis dan hati-hati). Disinilah tokoh-tokoh Ahlussunnah wal Jama’ah seperti Imam Abu Hasan Al-Asy’ari dan Abu Manshur Al-Maturidi serta para

pengikutnya berperan.

- 3) *Pendekatan Doktrinal*, meskipun pada mulanya Ahlussunnah wal Jama'ah itu menjadi identitas kelompok atau golongan dalam dimensi teologis atau aqidah Islam, dengan Fokus masalah ushuluddin (fundamental agama), tetapi dalam perjalanan selanjutnya tidak bisa lepas dari dimensi ke-Islaman lainnya, seperti dimensi Syari'ah Fiqhiyah atau dimensi Tashawwuf, bahkan masalah budaya, politik dan social, karena kuatnya jaringan yang tali-temali antara yang fundamental tadi dengan cabang-rantingnya.

2. Tinjauan Tentang Mental

Mental adalah suatu hal yang menyanggung masalah pikiran, akal, ingatan atau proses-proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal, dan ingatan.²⁷

Berikutnya mental diklasifikasikan menjadi dua, yaitu

a. Mental yang Sehat

Tidak sedikit tokoh psikologi yang merumuskan tentang mental yang sehat. Masing-masing dari mereka memiliki pendapat dan pandangan sendiri tentang definisi mental yang sehat. Perbedaan teori mental yang sehat ini pada muaranya nanti memiliki makna yang saling melengkapi satu sama lain, berikut pendapat para tokoh psikologi tentang mental yang sehat :

²⁷ Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 97

1) Golden alport menyebutkan mental yang sehat dengan *Maturity Personaity* artinya untuk mencapai kehidupan yang matang ahrus melalui proses becoming yaitu jika orang tersebut memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

- a) Memiliki kepekaan diri secara meluas.
- b) Hangat dalam berhubungan dengan orang lain.
- c) Keamanan emosional atau penerimaan diri.
- d) Persepsi yang realistik, keterampilan dan pekerjaan.
- e) Mampu menilai diri secara objektif dan memahami humor.
- f) Menyatunya filosofi hidup

2) Carl Rogers dalam mendevinisikan mental yang sehat mempunyai konsep sebagai berikut :

- a) Terbuka terrhadap pengalaman.
- b) Ada kehidupan pada dirinya.
- c) Kepercayaan pada organism
- d) Kebebasan berpengalaman
- e) Kreativitas

Dalam konsep yang didevinisikan dua tokoh tersebut dapat ditarik benang merah bahwa orang dikatakan memiliki mental yang sehat apabila memiliki kemampuan bersosial yang baik dengan sesama manusia yang dalam hal ini tertulis dari konsep tokoh psikologi golden alport. Kemudian mampu menghargai diri sendiri

dengan penghargaan yang semestinya serta menilai diri secara objektif.

b. Mental yang Sakit

Mental yang sakit sering kali disebut dengan gangguan mental yang dimaknai sebagai tidak adanya atau kekurangannya dalam hal kesehatan mental.²⁸ Jika mental yang sakit disamakan dengan gangguan jiwa maka bisa berarti penyakit neurotransmisi atau penyaluran listrik-kimiawi-listrik antar neuron.

Konsep Gangguan jiwa/gangguan mental dirumuskan oleh PPDGJ II yang merujuk ke DSM-III menyatakan syndrome atau pola pola perilaku, atau psikologik seseorang, yang secara klinik cukup bermakna, dan yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (distress) atau hendaya (impairment/disability) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia. Sebagai tambahan, disimpulkan bahwa disfungsi itu adalah disfungsi dalam perilaku, psikologik, atau biologic, dan gangguan itu tidak semata-mata terletak didalam hubungan antara orang itu dengan masyarakat.

Dari beberapa penegertian diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa yang dinamakan gangguan mental/mental yang sakit/gangguan jiwa adalah adanya 3 dimensi manusia yaitu secara psikologis, fisik dan sosial tidak sempurna atau kurang memadai.

²⁸ *Ibid*, hlm. 42

3. Tinjauan Tentang Karakter

a. Pengertian karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. karakter kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, mis. kejujuran seseorang, biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap. Sedangkan menurut Alwisol; karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (baik buruk) baik secara implisit maupun eksplisit.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Arti dari karakter lebih disederhanakan yaitu —following the rules (mengikuti aturan yang ada). Battisch berpendapat if you do what you are asked or told, avoid becoming involved with drugs or gangs, do your schoolwork and graduate from school, and find useful employment, then you have character.

Dari uraian tersebut secara garis besar menyatakan jika kita melakukan hal-hal yang harus dihindari untuk tidak terlibat pada obat-obatan terlarang atau mengikuti gang-gang anak muda, dan

kita bertanggung jawab dengan pendidikan dan bisa lulus dengan baik serta bekerja, maka itu yang disebut dengan karakter. Untuk memiliki karakter yang baik bukan saja berarti menjadi seorang yang kompeten sebagai individu, namun untuk menjadi orang yang berkarakter baik, adalah orang yang memiliki kontribusi yang positif terhadap masyarakat dalam hal keadilan, persamaan hak, saling menghormati sesama manusia.

Dari uraian definisi karakter dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merujuk pada sikap, tingkah laku, motivasi dan keterampilan. Karakter juga termasuk pada sikap ingin untuk melakukan sesuatu yang terbaik, memiliki perhatian terhadap kesejahteraan, bertingkah laku jujur, bertanggungjawab serta memiliki moral yang baik.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar anak didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, (5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.

4. Tinjauan Yasinan dan Tahlilan

a. Hakikat Yasinan dan Tahlilan

Kegiatan yasinan dan tahlilan yang dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan takziah tentunya membawa nilai-nilai luhur dalam usaha mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Bacaan-bacaan yang dilakukan pada kegiatan tersebut bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Jadi dimana letak bid'ahnya semisal ada sementara yang menganggap bahwa kegiatan tersebut adalah bid'ah.

Dalam kaitan ini, membaca ayat-ayat suci al-Qur'an itu adalah ibadah, terlebih lagi ketika ada masyarakat Islam yang tertimpa musibah kematian, tentunya membawa dampak yang sangat positif bagi keluarga yang tertimpa musibah maupun bagi masyarakat sekitarnya. Acara tahlilan merupakan upacara ritual seremonial yang biasa dilakukan oleh keumuman masyarakat Indonesia untuk memperingati hari kematian.²⁹

Secara bersama-sama, berkumpul sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya, membaca beberapa ayat al-Qur'an, dzikir-dzikir, dan disertai doa-doa tertentu untuk dikirimkan kepada si mayit. Dari sekian materi bacaan, terdapat kalimat tahlil yang diulang-ulang (ratusan kali bahkan ada yang sampai ribuan kali), maka acara tersebut dikenal dengan istilah "Tahlilan". Acara ini biasanya diselenggarakan setelah selesai proses penguburan (terkadang dilakukan sebelum penguburan mayit), kemudian terus berlangsung setiap hari sampai hari ketujuh. Lalu diselenggarakan kembali pada hari ke-40 dan ke-100.

Untuk selanjutnya acara tersebut diadakan tiap tahun dari hari kematian si mayit, walaupun terkadang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Dalam acara tersebut, perjamuan disajikan pada tiap kali acara diselenggarakan. Model penyajian hidangan biasanya selalu variatif, tergantung adat yang berjalan di

²⁹ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan", *Jurnal Ibda'*, Vol 11 (1) Januari 2013, hlm. 84-86

tempat tersebut. Menu hidangan “lebih dari sekadarnya” cenderung mirip menu hidangan yang berbau kemeriahan, sehingga acara tersebut terkesan pesta kecil-kecilan, memang demikianlah kenyataannya. Sudah menjadi hal yang umum jika tradisi tahlilan dan yasinan digunakan sebagai majelis taklim dan dzikir mingguan masyarakat dan sebagai media dakwah agar masyarakat menjadi lebih dekat dengan Tuhannya.

Di sisi lain, tradisi tahlilan dan yasinan bisa dimaknai sebagai forum silaturahmi warga, yang tadinya tidak kenal menjadi kenal, yang tadinya tidak akrab menjadi lebih akrab. Kegotongroyongan, solidaritas sosial, tolong-menolong, rasa simpati dan empati juga merupakan sisi lain dari adanya tradisi yasinan. Kegotongroyongan ketika mengadakan acara. Tolong-menolong agar acaranya berjalan sesuai yang diharapkan. Rasa empati dan simpati ketika ada seseorang kerabatnya yang kesusahan atau kerababnya yang meninggal. Semua itu merupakan makna lain yang terkandung dalam tradisi yasinan. Tradisi yasinan yang sudah menjadi tradisi masyarakat, yaitu sosiologis dan ekonomis. Makna sosiologis memandang tradisi yasinan sebagai sebuah acara keagamaan ketika warga berkumpul dan membaur, dalam bahasa Jawanya “srawung”, yaitu bersosialisasi dengan warga lain. Jika salah seorang warga tidak pernah menghadiri yasinan maka dapat dikatakan “ra srawung”. Artinya, warga tersebut

mendapatkan sanksi sosial ketika masyarakat mengucilkan atau menjauhinya, karena masyarakat masyarakat memiliki norma-norma bersama yang telah disepakati secara tidak tertulis.

Tradisi yasinan juga dapat dipandang sebagai perekat hubungan sosial warga, ketika mengikuti acara yasinan maka warga yang kemarin tidak kenal satu sama lain akan menjadi kenal. Dengan acara seperti ini dapat mempererat masyarakat sekitarnya, membaca beberapa ayat al-Qur'an, dzikir-dzikir, dan disertai doa-doa tertentu untuk dikirimkan kepada si mayit. Dari sekian materi bacaan, terdapat kalimat tahlil yang diulang-ulang (ratusan kali bahkan ada yang sampai ribuan kali), maka acara tersebut dikenal dengan istilah "Tahlilan".

Tradisi yasinan yang sudah menjadi tradisi masyarakat memiliki dua makna, yaitu sosiologis dan ekonomis. Makna sosiologis memandang tradisi yasinan sebagai sebuah acara keagamaan ketika warga berkumpul dan membaur, dalam bahasa Jawanya "srawung", yaitu bersosialisasi dengan warga lain. Jika salah seorang warga tidak pernah menghadiri yasinan maka dapat dikatakan "ra srawung". Artinya, warga tersebut mendapatkan sanksi sosial ketika masyarakat mengucilkan atau menjauhinya, karena masyarakat masyarakat memiliki norma-norma bersama yang telah disepakati secara tidak tertulis. Tradisi yasinan juga dapat dipandang sebagai perekat hubungan social warga, ketika

mengikuti acara yasinan maka warga yang kemarin tidak kenal satu sama lain akan menjadi kenal. Dengan acara seperti ini dapat mempererat tali silaturahmi antarsesama warga.

Di samping itu, keikutsertaan warga mengikuti acara yasinan dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati masyarakat Untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang mengadakan acara yasinan. Dalam persiapannya menyajikan makanan, para kaum perempuan dan laki-laki saling gotong-royong untuk membuatkan masakan yang telah dibiayai oleh tuan rumah yang memiliki hajat. Oleh karena itu, acara yasinan sangat berpengaruh terhadap solidaritas warga masyarakat, karena saling membantu satu sama lain.

b. Teori Tahlilan dan Yasinan Dalam Kerangka Kearifan Lokal

Peringatan selamatan bagi masyarakat Jawa berkaitan dengan kematian karena dilakukan pada bulan kedelapan hitungan tahun Hijriyah Sya'ban atau bulan Ruwah (sebutan orang Jawa). Kata Ruwah berasal dari bahasa Arab Arwah, yaitu bentuk jamak dari kata ruh. Selamatan bagi masyarakat Jawa biasanya dilakukan pada hari pertama, hari ketujuh, hari keempat puluh, sampai hari keseribu. Semua hitungan hari bagi mereka memiliki arti yang penting.³⁰

³⁰ Saksono Wijaya, *Mengislamkan Tanah Jawa : Telaah Atas Metode Dakwah Wali Songgo*, (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 65

Upacara tahlilan untuk masyarakat luas telah menjadi budaya yang mapan (devinitif) atau prevalensi (kelaziman/kemestian) sehingga berimplikasi klaim bahwa, jika ada orang mati dan tidak ditahlili diibaratkan seperti kematian binatang. "*Wong moti yen ora ditahlili koyo matine kebo utowo kucing*", klaim seperti itu sering terdengar dari lisan pengamal dan penghayat tahlilan ketika mengomentari ada peristiwa kematian dari warga *shahibul* musibah yang tidak menyelenggarakan perjamuan tahlilan.³¹

Implikasi selanjutnya, keluarga almarhum yang tidak menyelenggarakan upacara tahlilan tidak disebut sebagai 'ahlu sunnah waljamaah' dan sering didiskriminasikan dalam berbagai kerukunan sosial, jika keluarga almarhum tersebut merupakan warga minoritas di kampungnya. Dilihat dari partisipan pelaksanaan tahlilan, ritus ini dapat dibagi menjadi *tahlilan* biasa dan tahlil kubra. Dalam tahlilan kubra melibatkan massa yang banyak (kolosal) dan dihadiri sejumlah kiyai besar dari berbagai kota, dilaksanakan di alun-alun, atau di suatu kampus pondok pesantren besar di kota atau di desa.

Tahlilan semacam inilah yang biasanya sarat dengan muatan-muatan lain: atas nama kepentingan bangsa keprihatinan nasib bangsa yang kurang menguntungkan, atau penggalangan

³¹ Khairani Faizah, "Kearifan Lokal Tahlilan-Yasian Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah", *Jurnal Aqlam*, Vol. 3 (2), Desember, 2018, hlm. 218

politik praktis. Dalam acara istighasahan, mujahadahan, pengajian akbar atau yang sejenisnya, unsur tahlilan hamper tidak pernah tertinggal, dan biasanya malah didahulukan dari pada acara yang lain. Bagi manusia, kematian adalah proses berpisahnya ruh dari badan seseorang. Dalam Al-Quran Allah Swt menjelaskan bahwa jika ajal seseorang sudah datang maka, tidak ada seorang pun yang dapat mengulurnya.³²

Petunjuk Rasulullah Saw, dalam masalah penanganan jenazah adalah petunjuk dan bimbingan yang terbaik dan berbeda dengan petunjuk umat-umat yang lainnya, meliputi perlakuan atau aturan yang dianut umat kebanyakan. Bimbingan Rasulullah Saw, dalam hal mengurus jenazah, di dalamnya mencakup hal yang memperhatikan sang mayat, yang kelak bermanfaat baginya baik ketika berada didalam kubur maupun saat tiba hari Kiamat. Termasuk memberi tuntunan, yaitu bagaimana sebaiknya keluarga dan kerabat memperlakukan mayat.

Dengan demikian, petunjuk dan bimbingan Rasulullah saw dalam mengurus jenazah ini merupakan potret aturan yang paling sempurna bagi sang mayat, baik dalam mu'amalahnya secara vertikal maupun horizontal. Aturan yang sangat sempurna dalam mempersiapkan seseorang yang telah meninggal untuk bertemu dengan *Rabbnya* dengan kondisi yang paling baik lagi afdhal.

³² Mufid, Achmad., *Risalah Kematian.*, (Yogyakarta : Total Media, 2007), hlm. 17

Bukan hanya itu, keluarga dan orang-orang terdekat sang mayat pun disiapkan sebagai barisan orang-orang yang memuji Allah Swt dan memintakan ampunan serta rahmatNya bagi yang meninggal.³³

c. Tahlilan dan Yasinan Sebagai Pembinaan Mental Pemenuhan Psikologis

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk monodualisme, yakni makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani, kedua aspek ini membutuhkan pemenuhan sesuai dengan porsinya. Perasaan sedih adalah sebuah kewajaran yang di rasakan oleh keluarga dan kaum kerabat yang di tingal oleh simayit. Hal ini yang harus di lakukan adalah memberikan sebuah dorongan dan motivasi ruhiyah yang bisa memberikan kekuatan hati agar mampu menerima Taqdir Allah tersebut dengan ikhlas. Aktivitas tahlilan dan yasinan di samping merupakan amalan yang pahalanya bisa di hadiahkan kepada simayit, aktivitas ini juga diyakini oleh pelaku memiliki peran yang besar sebagai upaya untuk memberikan kesatuan hati dan mendorong untuk memiliki ketabahan dalam menghadapi ujian tersebut.³⁴

Dalam kaitannya fungsi tahlilan-yasinan sebagai pemenuhan psikologis yang ditemukan data di lapangan menunjukkan, bahwa sebagian besar informan dan nara sumber

³³ Al-Albani, Nashiruddin, *Tuntunan Lengkap Mengurus Jenazah*, Penerjamah: Abbas Muhammad Basalamah. (Jakarta: Gema Insan Pres, 1999), hlm. 34

³⁴ Hamim Farhan, "Ritualisasi Budaya-Agama Dan Fenomena Tahlilan- Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat", *Jurnal Logos*, Vol 5 (2) Januari 2018, hlm. 96-97

memiliki keyakinan bahwa keberadaan kegiatan tahlilan-yasinan, terutama pada pelaku yang keluarganya meninggal memiliki nilai tersendiri, yaitu sebagai penguat mental dan menanamkan kesadaran untuk menerima ujian dan musibah. Selain sebagai penguat dan ketentraman batin, khususnya bagi keluarga yang ditinggal, aktivitas tahlil-yasinan ini juga sebagai wujud kewajiban dan tanda kesalehan anak kepada orangtuanya, tempat belajar ilmu agama. Karena kegiatan pembacaan tahlil-yasin biasanya dilanjutkan dengan kegiatan pengajian.

Disamping itu juga, sebagai amalan shadaqah, sekaligus bagian dari bantuan masyarakat untuk ikut mendoakan. Tarutama bagi pihak keluarga yang merasa tidak mampu mendo'akan sendirian. Maka, mereka mengundang dan meminta masyarakat untuk mendo'akan secara kolektif. Selain kenyataan memberikan ketentraman bagi keluarga yang ditinggalkan. Karena dengan berjama'ah Tahlil dan Yasin yang diadakan dan semakin banyak orang yang mengikutinya maka semakin banyak orang yang mendoakan orang yang mati tersebut. Hanya saja jangan sampai kegiatan yang dimaksud tidak memberatkan bagi keluarga yang ditinggal. Dengan menanggung beban hutang dan juga meninggalkan anak-anak yatim yang masih kecil yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masih mempunyai tanggungan dan ini yang mesti diperhatikan.

5. Tinjauan Tentang Jama'ah Yasjin dan Tahlil Beserta Ruang Lingkupnya

Manusia lahir ke dunia bukan hanya sebagai makhluk individu saja, melainkan juga sebagai makhluk social. Pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dengan manusia-manusia lain (*gregariousness*). Manusia juga memiliki hasrat untuk menjadi satu dengan lingkungannya. Antara manusia satu dan manusia lain yang saling bergantung mendorong manusia untuk membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang disebut kelompok social. Istilah kelompok social merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *social groups*. *Social* berarti social / kemasyarakatan, sedangkan *groups* berarti kelompok / golongan. Secara sosiologi kelompok social adalah suatu kumpulan orang yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain dan dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. terbentuknya suatu kelompok social karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama. manusia membutuhkan komunikasi dalam membentuk kelompok, karena melalui komunikasi orang dapat mengadakan ikatan dan pengaruh psikologis secara timbal balik.³⁵

Istilah manusia yang berhubungan langsung dengan aspek sosiologis dalam Al-Qur'an disebut "An-Nas" (QS. Al-Baqarah:21) yang menunjukkan sifatnya yang berkelompok sesama jenisnya.

³⁵ Tim Penyusun Ilmu Sosial, *Sosiologi SMA kelas X Semester 1*, (Klaten : CV. Viva Pakarindo, 2002), hlm. 47

Manusia sebagai makhluk social amat ditonjolkan dalam Al-Qur'an yang ditandai dengan sapaan "kamu semua" atau "wahai sekalian manusia" (*ya ayyuha an-Nass*). Dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki predikat taqwa bukan hanya dalam hubungan dengan Allah dan hubungan dirinya sendiri, tetapi lebih dari ini ditentukan dalam hubungan social. Dengan demikian harkat dan martabat manusia yang mulia ditentukan ketika ia berinteraksi dengan manusia lainya.

Demikian hubungan manusia dalam ajaran Islam bukan hanya sesuatu yang berdiri sendiri atau fenomena perilaku semata-mata. Melaikankan sesuatu rangkaian aktifitas fisik rohaniyah. Perilaku manusia dilihat sejak dari motivasi yaitu niat. Selanjutnya perilaku yang ditampilkan halal-haram. Serta tujuan yang hendak dicapainya, yakni ridha Allah. Rangkaian aktifitas tersebut merupakan paduan antara hubungan manusia dengan Allah (*habul min Allah*) dan hubungan antar manusia (*Habul min Nass*). Hubungan dengan Allah menjadi dasar dan titik tolak dari hubungan antara manusia. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk social dalam pandangan Islam tidaklah tunduk pada nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat semata-mata. Sebagaimana yang dipahami masyarakat Barat. Dalam pandangan Islam sumber nilai adalah Allah. Oleh karena itu nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat harus tunduk pada nilai-nilai ilahiyah itu.³⁶

³⁶ Erwin Yudhi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo : STAIN Ponorogo Press, 2009), hlm. 404-406

Membicarakan peranan agama dalam kehidupan social menyangkut organisasi dan fungsi dari lembaga, agama maka dapat diartikan bahwa agama dan masyarakat berwujud kolektivitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan yang mempunyai seperangkat arti mencakup perilaku sebagai pegangan hidup (*way of life*) dengan kepercayaan dan selalu taat pada ajaran agamanya.³⁷

Secara sosiologi kelompok mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. untuk itu seseorang harus bisa membedakan antara ia sebagai makhluk pribadi atau makhluk social.

Dalam masyarakat Islam kelompok social ini juga terjadi. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kelompok yang terlahir atau muncul ditengah-tengah masyarakat yan mencerminkan kebudayaan Islam, antara lain:

a. Kelompok Kekerabatan

Kelompok kekerabatan ini dalam masyarakat Islam dikarenakan sesame umat islam adalah saudara. Jadi ada semacam perasaan senasib sepenanggungan yaitu atas dasar agama. Hal ini terasa jika seseorang berada dalam lingkungan yang sama (Islam). Disamping itu, kekerabatan disini juga diartikan sebagai anggota keluarga.

b. Kelompok utama atau sekunder

³⁷ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung : PT. Fresco, 1986), hlm. 218

Kelompok utama ditandai dengan saling mengenal antar anggota serta bekerjasama yang erat bersifat pribadi. Kelompok utama ini bersifat spontan. Contohnya kelompokan sesama guru pendidikan Agama Islam se-kabupaten.

c. Kelompok Formal

Kelompok ini diciptakan sengaja dan didasarkan atas aturan-aturan yang tegas. Contohnya kelompok perguruan tinggi IAIN Tulungagung

d. Kelompok informal

Kelompok ini terbentuk karena kuantitas pertemuan yang cukup tinggi dan berulang-ulang. Semisal kelompok pengajian ibu-ibu majlis ta'lim dan lain-lain.³⁸

Dilihat dari sudut manajemen, jama'ah yasinan sebagai "*the dinamiyc loal group*", yaitu organisasi / kelompok social keagamaan yang bersifat dinamis berada pada wilayah lokal RT, RW, kampung, dusun, komunitas tertentu apabila segala potensinya dapat ditingkatkan, akan memiliki peran lebih luas sebagai pusat pemberdayaan sekaligus pendidikan berbasis masyarakat. Hal ini sesuai yang bermaksud dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pada pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, pasal 26 yang membahas pendidikan nonformal dan pasal 55 yang membahas pendidikan berbasis masyarakat.

³⁸ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm. 49-50

Berdasarkan pasal UU Sisdiknas tersebut, keberadaan jama'ah yasinan merupakan wahana pencerdasan dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan nonformal bagian penting *majelis ta'lim* dan pendidikan berbasis masyarakat. Berdasarkan fakta dan data, jamaah yasinan juga sering disebut “Yasinan atau Jamaah Tahlil” memiliki beberapa keunggulan sebagai media pembinaan dan media dakwah serta pemberdayaan masyarakat efektif persuasive menjangkau seluruh lapisan masyarakat baik secara social ekonomi maupun social keagamaan. Dan yang tidak kalah penting jamaah yasinan mampu bertahan hidup (*survive*) tetap menjalankan kegiatan rutinya dalam jangak waktu lama.

Dibanding dengan kelompok/organisasi lainnya yang bersifat swakarsa masyarakat., sering kelompok /organisasi tersebut bersifat tumbuh-mati sekali tumbuh dan sebentar saja, kemudian mati. Berdasarkan pengamatan dalam jangka waktu bertahun-tahun. Apalagi dalam era otonomi daerah saat ini, prakarsa masyarakat dalam bidang pembangunan sangat diharapkan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1

No.	Nama	Judul	Pertanyaan Penelitian	Hasil Penelitian

1	Faridah ³⁹	<p><i>Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa</i></p>	<p>a. Bagaimana bentuk pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa?</p> <p>b. Bagaimana upaya pembinaan spiritual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa?</p> <p>c. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat efektifitas pembinaan</p>	<p>a. Bentuk pelaksanaan dakwah yang dilakukan berupa dakwah lisan, tulisan, dan tindakan.</p> <p>b. Upaya pembinaan spiritual narapidana meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan.</p> <p>c. Faktor pendukung efektifitas dakwah berupa (a) kompetensi dan kualifikasi pembina, (b) kualifikasi dai/daiah, (c) partisipasi pihak lembaga dalam pembinaan, (d) integrasi antara aturan dan aktivitas dakwah, (e) kondisi real lembaga pemasyarakatan, (f) ketululusan dai/daiah dalam pembinaan, (g)</p>
---	-----------------------	---	--	---

³⁹ Faridah, *Tesis dengan Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, Program Studi Dakwah dan Komunikasi*, UIN Alauddin Makassar, 2014.

			<p>spiritual narapidana di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa beserta solusinya?</p>	<p>kebutuhan narapidana akan dakwah, (h) waktu pembinaan. Faktor penghambatnya bersumber dari dai/daiah, narapidana, dan dana operasional dakwah. Solusi mengatasi hambatan tersebut, yaitu (a) perlu lebih ditingkatkan kerjasama dan komunikasi antara pihak lembaga pemsarakatan dengan dai/daiah, (b) perlu lebih ditingkatkan koordinasi antara dai/daiah yang melakukan ceramah di lembaga pemsarakatan, (c) perlunya metode konseling sebagai metode yang sesuai dengan kondisi objektif narapidana dan metode</p>
--	--	--	--	---

				<p><i>mauidzah hasanah</i>, (d) menyampaikan makna zikir yang selalu dilantunkan, materi <i>ihsan</i>, dan kisah orang terdahulu yang semuanya tercakup dalam strategi sentimental.</p>
2	Asrul Harahap ⁴⁰	<p><i>Strategi Dakwah Profesor Salmadanis Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Padang</i></p>	<p>a. Bagaimana strategi dakwah Profedor Salmadanis dalam penyadaran pikiran warga binaan pemasyarakatan?</p> <p>b. Bagaimana strategi dakwah Profedor Salmadanis dalam penumbuhan</p>	<p>a. Strategi dakwah yang dilakukan Salmadanis dalam menyadarkan pikiran warga binaan dengan menguasai psikologi warga binaan, meningkatkan aktivitas keagamaan warga binaan dengan konsep Rutan santri, membangun hubungan sosial dengan pihak Rutan dan warga binaan, ini semua dapat dilakukan dengan</p>

⁴⁰ Asrul Harahap, Tesis ini berjudul *Strategi Dakwah Profesor Salmadanis Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Padang*, Program Studi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Imam Bonjol Padang, 2017.

			<p>keyakinan warga binaan pemsarakatan ?</p> <p>c. Bagaimana hasil strategi dakwah Profedor Salmadani dalam pembangunan peraturan warga binaan pemsarakatan?</p> <p>d. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat strategi dakwah Profedor Salmadani bagi warga binaan pemsarakatan?</p>	<p>adanya kemampuan dan keahlian Salmadani dalam berdakwah.</p> <p>b. Strategi dakwah dalam penumbuhan keyakinan yang dilakukan Salmadani dengan memantapkan keyakinan warga binaan melalui <i>ilm al-yaqin</i> yaitu memberikan ilmu pengetahuan sehingga warga binaan meyakini dan memahami segala sesuatu berdasarkan ilmu, <i>ayn al-yaqin</i> yaitu memberikan kesaksian secara nyata kepada warga binaan bagaimana pelaksanaan ibadah dan faedah yang diperoleh, <i>haqq al-yaqin</i> yaitu keyakinan yang mendaam dengan cara selalu membiasakan warga binaan beribadah.</p>
--	--	--	---	---

				<p>c. Strategi dakwah dalam pembangunan peraturan yang dilakukan Salmadani dengan memberikan penjelasan bahwa peraturan yang ada di Rutan tujuannya untuk mereka; aturan itu dijalankan untuk keamanan dan proses pembinaan mereka, membuat aturan sesama warga binaan dalam mengatur hubungan mereka dalam ; bersosial, beribadah, dan bekerja, menanamkan aturan agama bagi warga binaan yang merupakan arambu-rambu yang harus ditaatinya kapan dan dimanapun berada.</p> <p>d. Faktor pendukung dakwah Salmadani adalah adanya tekanan dari pimpinan Rutan,</p>
--	--	--	--	---

				<p>adanya dukungan dari pimpinan Rutan, diberikannya kesempatan bagi Salmadanis untuk membina warga binaan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rendahnya SDM warga binaan, warga binaan banyak yang belum bisa membaca al-Qur'an, dan sebahagian tidak mau diarahkan.</p>
4	<p>Anggit Rizkianto⁴¹</p>	<p><i>Manajemen Strategi Organisasi Dakwah (Studi pada Pimpinan Dakwah Daerah'Aisyiyah Surabaya)</i></p>	<p>a. Bagaimana perencanaan strategi Pimpinan Daerah'Aisyiyah (PDA) Surabaya yang dirumuskan untuk kurun waktu tahun</p>	<p>Perumusan strategi Pimpinan Daerah'Aisyiyah (PDA) Surabaya didasari oleh pertimbangan nilai, visi misi serta analisis lingkungan internal dan eksternal yang cukup matang. Jihad ekonomi adalah arah pergerakan organisasi yang ditetapkan</p>

⁴¹ Ridwan Mustopa, Tesis ini berjudul *Manajemen Strategi Organisasi Dakwah (Studi pada Pimpinan Dakwah Daerah'Aisyiyah Surabaya)*, Program Studi Dirasah Islamiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

			<p>2014-2017?</p> <p>b. Bagaimana implementasi strategi Pimpinan Daerah'Aisyiyah (PDA) Surabaya yang dirumuskan untuk kurun waktu tahun 2014-2017?</p> <p>c. Bagaimana evaluasi strategi Pimpinan Daerah'Aisyiyah (PDA) Surabaya yang dirumuskan untuk kurun waktu tahun 2014-2017?</p>	<p>oleh Pimpinan Daerah'Aisyiyah (PDA) Surabaya untuk mencapai visi misi organisasi. Secara umum strategi yang digunakan adalah pengoptimalan seluruh sumber daya dengan sebesar-besarnya serta pemanfaatan peluang yang sebesar-besarnya pula.</p> <p>Dalam implemetasi strateginya, Pimpinan Daerah'Aisyiyah (PDA) Surabaya memiliki struktur yang sangat kuat layaknya organisasi modern yang didukung oleh pimpinan dan budaya organisasi yang cukup baik. Sebagai evaluasi, implementasi strategi Pimpinan Daerah'Aisyiyah (PDA) Surabaya belum sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat</p>
--	--	--	---	---

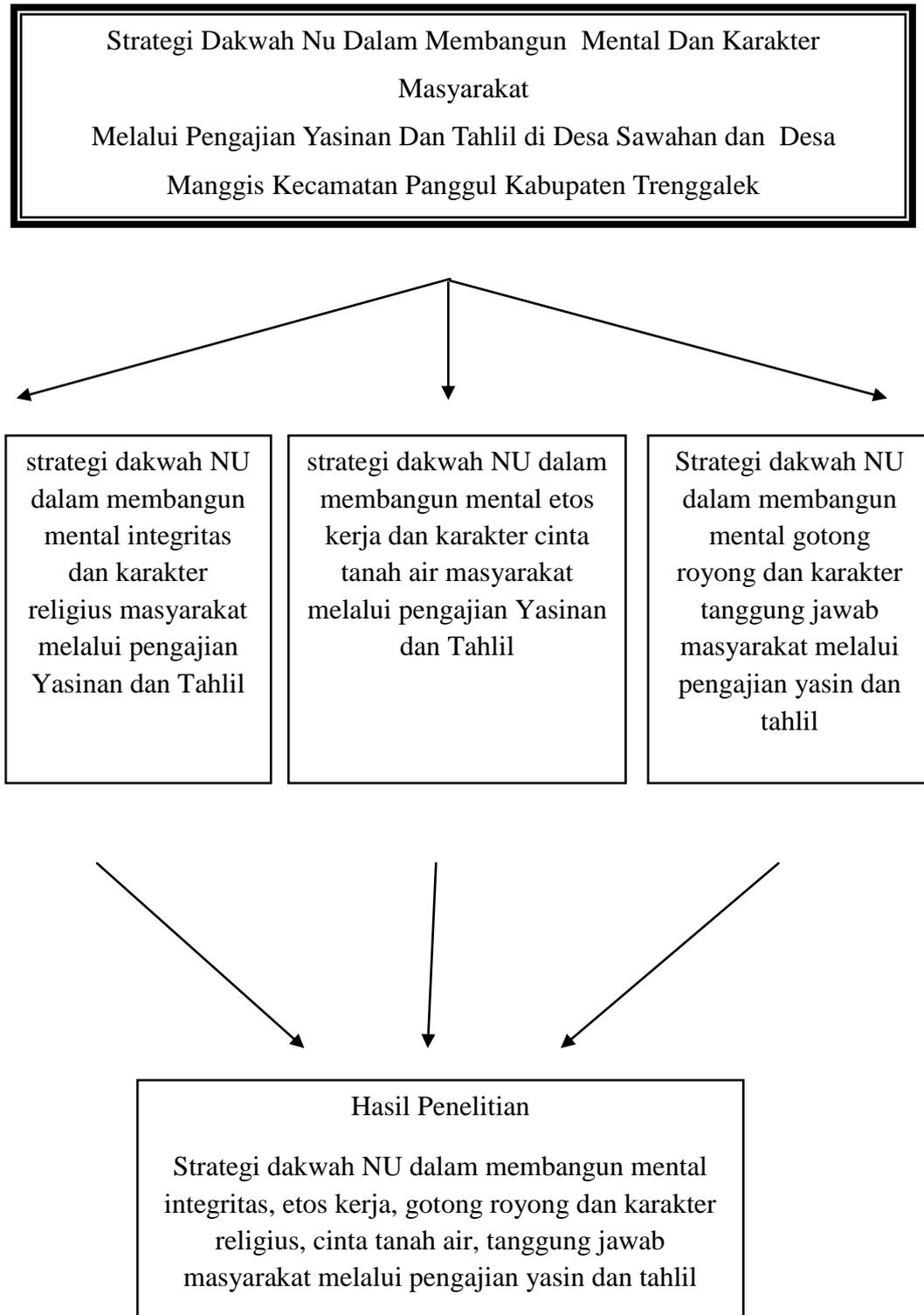
				dalam perumusan program-programnya.
--	--	--	--	-------------------------------------

Dari hasil penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwa letak perbedaan atau keunikan dengan penelitian ini adalah terletak pada strategi dakwah NU dalam membangun mental dan karakter masyarakat melalui pengajian Yasinan dan Tahlil. Jika dari beberapa penelitian di atas lebih difokuskan kepada strategi dakwah dalam pembinaan spiritua dengan bentuk pelaksanaan, upaya, faktor pendukung dan penghambatnya, strategi dakwah seorang tokoh bagi warga binaan pemasyarakatan dengan upaya penyadaran pikiran, penumbuhan keyakinan, pembangunan peraturan bagi warga binaan, serta faktor pendukung dan penghambatnya, strategi dakwah islam Majelis tertentu dalam membantu mengentaskan kemiskinan masyarakat dengan perencanaan, proses, sejauhmana implementasinya, dan evaluasinya, manajemen srategi organisasi dakwah ormas tertentu dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasinya, dan strategi pengembangan dakwah dari dua tokoh Islam ternama dengan perbedaan, dan persamaannya. Maka di dalam penelitian ini akan memfokuskan kepada strategi dakwah NU dalam membangun mental dan karakter masyarakat melalui pengajian Yasinan dan Tahlil mulai dari strateginya membangun mental integritas, etos kerja, dan gotong royong dan karakter religius, cinta tanah air, dan senang membaca.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian:⁴²

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2006), 43

Gambar 1.1

Dari gambar di atas pada intinya dapat dijelaskan bahwa penelitian ini mendeskripsikan terkait strategi dakwah NU dalam membangun mental dan karakter masyarakat melalui pengajian Yasinan dan Tahlil, yang mencakup tiga aspek, yaitu strategi dakwah NU dalam membangun mental integritas dan karakter religius masyarakat melalui pengajian yasinan dan tahlil, strategi dakwah NU dalam membangun mental etos kerja dan karakter cinta tanah air melalui pengajian yasinan dan tahlil, dan strategi dakwah NU dalam membangun mental gotong royong dan karakter tanggung jawab melalui pengajian yasinan dan tahlil.